



Pendampingan dan Edukasi Pencegahan Dekadensi Moral di MA Darussalam Deru Melalui Program D'SMARTIKA Movement

Ana Mar'atus Safitri^{1*}, Eko Arief Cahyono², Indri Putri Pratiwi³, Ayu Setyaningsih⁴, Toni Hermansyah⁵, Abdul Wahid Nur Hadi⁶

Fakultas Syariah dan Adab, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

anamaratus6790@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 14 Januari 2026;

Revisi: 15 Januari 2026;

Diterima: 4 Februari 2026;

Published: 20 Februari 2026;

Keywords: Character Education, Moral Decadence, Student Mentoring, Moral Development, Character Strengthening

Abstract: *The moral decline among students of MA Darussalam Deru is reflected in low discipline, reduced politeness, and uncontrolled gadget usage, all of which negatively affect the learning environment. This community service program aims to prevent moral degradation by strengthening character education through the SMART values (Santun, Moral, Attitude, Religious, and Responsibility) embedded in the D'SMARTIKA Movement. The method applied was Participatory Action Research (PAR), involving observation, socialization, workshops, mentoring, and evaluation with the participation of school leaders, teachers, and approximately 25 students. The results show a significant improvement in character understanding, evidenced by an increase in the average score from 58.20 to 83.75, representing a 43.9% improvement. Furthermore, 80% of students demonstrated better discipline and responsibility, while 95% showed improvement in politeness and religious awareness. Behavioral changes were observed through reduced rule violations, better communication ethics, and the emergence of student-based local leaders who act as change agents. These findings indicate that PAR-based character mentoring is effective in facilitating moral internalization and fostering sustainable social transformation within the school environment.*

Abstrak

Fenomena dekadensi moral di kalangan peserta didik MA Darussalam Deru terlihat dari rendahnya kedisiplinan, menurunnya kesantunan, serta penggunaan gawai yang tidak terkendali sehingga memengaruhi iklim belajar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mencegah dekadensi moral melalui penguatan pendidikan karakter berbasis nilai SMART (Santun, Moral, Attitude, Religius, dan Tanggung Jawab) dalam Program D'SMARTIKA Movement. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan observasi, sosialisasi, workshop, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru pendamping, dan ±25 siswa. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman nilai karakter, ditunjukkan melalui perubahan nilai pre-test 58,20 menjadi 83,75 atau meningkat sebesar 43,9%. Selain itu, 80% siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab, serta 95% meningkat dalam kesantunan dan kesadaran religius. Perubahan perilaku juga tercermin dari berkurangnya pelanggaran tata tertib, meningkatnya etika komunikasi, serta terbentuknya agen perubahan dari kalangan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan karakter berbasis PAR efektif dalam mendorong internalisasi nilai moral dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Dekadensi Moral, Pendampingan Siswa, Pembinaan Akhlak, Penguatan Karakter

* Ana Mar'atus Safitri, anamaratus6790@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Fenomena dekadensi moral di kalangan remaja merupakan persoalan sosial yang menunjukkan peningkatan signifikan dan menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan berbasis keagamaan (Listari, 2021). Perkembangan teknologi digital, media sosial, serta perubahan pola pergaulan remaja membawa dampak besar terhadap sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral peserta didik (Imam Taulabi, 2019). Kondisi ini tercermin dalam menurunnya kedisiplinan, lemahnya etika berkomunikasi, rendahnya rasa tanggung jawab, serta berkurangnya kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa (Syarif, 2025). Apabila tidak ditangani secara sistematis, fenomena tersebut berpotensi memengaruhi kualitas karakter generasi muda dan merusak iklim pendidikan secara keseluruhan (Iskarim, 2016).

Sejalan dengan kenyataan tersebut, berbagai literatur akademik menyoroti bahwa krisis moral terjadi ketika remaja kehilangan keteladanan dan kurang memperoleh bimbingan dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Lickona (1991) menyatakan bahwa dekadensi moral dapat muncul karena minimnya pembinaan karakter yang menyentuh aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Sementara itu, Sari (2020) menemukan bahwa penggunaan media digital secara berlebihan berdampak pada menurunnya disiplin, kontrol diri, serta kesantunan dalam interaksi sosial siswa. Pada sisi lain, efektivitas pendidikan karakter menurut Zubaedi (2011) sangat bergantung pada keterpaduan kurikulum, budaya sekolah, dan pembiasaan. Lebih lanjut, Rahmat & Hidayat (2022) menegaskan perlunya integrasi pembinaan karakter dengan literasi digital untuk meningkatkan kontrol diri dan perilaku disiplin siswa. Literatur-literatur ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak dapat dilakukan secara normatif, tetapi membutuhkan pendekatan terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kondisi objektif tersebut juga ditemukan pada MA Darussalam Deru, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, sebagai subyek pengabdian masyarakat dalam kegiatan ini. Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan guru, serta diskusi kelompok terarah dengan peserta didik, diketahui adanya sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan perilaku dan karakter siswa. Permasalahan tersebut meliputi menurunnya kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib madrasah, lemahnya tanggung jawab terhadap tugas dan waktu belajar, berkurangnya adab dan kesantunan dalam berinteraksi dengan guru serta sesama siswa, dan penggunaan gawai secara berlebihan tanpa kontrol yang memadai (Iryani et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa

pembinaan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku keseharian peserta didik.

Secara kuantitatif, hasil pengukuran awal melalui pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap nilai etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab masih rendah, dengan nilai rata-rata sebesar 58,20. Data ini menguatkan temuan kualitatif bahwa sebagian siswa masih menunjukkan perilaku impulsif, kurang disiplin, serta belum mampu mengelola waktu dan penggunaan media digital secara bijak. Meskipun madrasah telah memiliki program pembiasaan ibadah dan tata tertib sekolah, pelaksanaannya belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas tantangan moral siswa di era digital.

Isu utama yang menjadi fokus pengabdian ini adalah pencegahan dekadensi moral peserta didik melalui penguatan pendidikan karakter yang terarah dan berkelanjutan (Waruwu, 2025). Madrasah memiliki peran strategis tidak hanya sebagai lembaga pendidikan akademik, tetapi juga sebagai pembentuk akhlak melalui pembiasaan nilai-nilai moral dan religius (Intyaswati et al., 2025). Namun, keterbatasan waktu pembinaan, beban tugas guru, serta dinamika psikologis remaja sering kali menyebabkan pembinaan karakter bersifat normatif dan belum menyentuh perubahan perilaku secara mendalam. Karena itu, diperlukan program pendampingan yang partisipatif dan sesuai kebutuhan siswa (Zubaedi, 2016).

MA Darussalam Deru dipilih sebagai subyek pengabdian karena memiliki komitmen dalam pembinaan akhlak dan kedisiplinan siswa, namun membutuhkan penguatan model pendampingan karakter yang lebih sistematis. Pihak madrasah juga menunjukkan kesiapan untuk berkolaborasi dengan perguruan tinggi dalam mengembangkan model pembinaan karakter yang inovatif, aplikatif, dan berorientasi pada perubahan perilaku.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Program D'SMARTIKA Movement dikembangkan berdasarkan nilai SMART (Santun, Moral, Attitude, Religius, dan Tanggung Jawab). Program ini mengintegrasikan edukasi moral interaktif, pembiasaan adab dan kedisiplinan, penguatan spiritualitas, literasi digital, serta pendampingan karakter. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai moral, tetapi juga mendorong internalisasi dan praktik nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tasya et al., 2024).

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan sosial yang positif pada peserta didik. Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pemahaman moral siswa menjadi 83,75. Sekitar 80% peserta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih disiplin, santun,

dan bertanggung jawab. Secara kualitatif, guru mengamati peningkatan kesadaran siswa dalam mengelola waktu belajar, mengendalikan gawai, serta berinteraksi dengan sopan terhadap guru dan teman (Barokah et al., 2025). Temuan ini membuktikan bahwa pendampingan karakter yang terstruktur dan kontekstual mampu memberikan dampak nyata dalam membentuk perilaku siswa.

Dengan demikian, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah mendorong terbentuknya budaya madrasah yang berkarakter, beretika, dan religius melalui pendampingan yang terarah, aplikatif, dan berkelanjutan. Program D'SMARTIKA Movement diharapkan tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga menjadi model pembinaan karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem pembiasaan madrasah sebagai kontribusi perguruan tinggi dalam memperkuat karakter generasi muda.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui proses perencanaan aksi bersama komunitas dampingan sebagai subyek utama pengabdian. Subyek pengabdian adalah peserta didik MA Darussalam Deru yang berlokasi di Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro, dengan melibatkan pihak madrasah, khususnya guru dan wali kelas, sebagai mitra pendukung dalam proses pengorganisasian komunitas. Pemilihan lokasi dan subyek pengabdian didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan penguatan pendidikan karakter dan pencegahan dekadensi moral peserta didik di lingkungan madrasah.

Proses perencanaan kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak madrasah untuk membangun kesepahaman mengenai permasalahan yang dihadapi serta tujuan pengabdian yang ingin dicapai. Keterlibatan komunitas dampingan dilakukan secara aktif melalui diskusi, wawancara, dan observasi lapangan yang melibatkan guru dan peserta didik. Hasil dari proses tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan rencana aksi bersama, termasuk penentuan bentuk kegiatan, materi pendampingan, jadwal pelaksanaan, serta pembagian peran antara tim pengabdian dan komunitas dampingan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode partisipatif dengan strategi riset berbasis Participatory Action Research (PAR). Metode ini memungkinkan adanya kolaborasi antara tim pengabdian dan komunitas dampingan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil kegiatan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Penggunaan

metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa program pengabdian disusun berdasarkan kebutuhan nyata komunitas serta mampu mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan (Supeni et al., 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, serta pengukuran awal dan akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman dan perubahan perilaku peserta didik selama program berlangsung.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi tahap persiapan, perencanaan program, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal dan identifikasi masalah yang dihadapi komunitas dampingan. Tahap perencanaan program dilaksanakan secara kolaboratif bersama pihak madrasah dan peserta didik. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan edukasi karakter, pendampingan perilaku, dan pembiasaan nilai-nilai SMART (Santun, Moral, Attitude, Religius, dan Tanggung Jawab) dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dan pencapaian tujuan pengabdian. Tahap tindak lanjut diarahkan pada upaya penguatan keberlanjutan program melalui rekomendasi integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembiasaan madrasah.

3. PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program D'SMARTIKA Movement di MA Darussalam Deru menunjukkan dinamika pendampingan yang progresif dan berorientasi pada perubahan perilaku siswa secara bertahap. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan untuk memetakan permasalahan utama terkait kedisiplinan, adab terhadap guru, penggunaan gawai berlebihan, serta lemahnya kemampuan siswa dalam mengendalikan diri di lingkungan sekolah maupun media digital. Observasi ini kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dengan guru serta Focus Group Discussion (FGD) bersama perwakilan siswa. Proses awal ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi objektif madrasah, yang menjadi dasar penyusunan strategi pendampingan berbasis karakter.



Gambar 1. Observasi Lapangan

Tahap berikutnya adalah sosialisasi program, yang difokuskan pada pengenalan konsep D'SMARTIKA dan pentingnya pendidikan karakter dalam mencegah degradasi moral. Pada kegiatan ini, siswa diperkenalkan pada lima nilai inti: Santun, Moral, Attitude, Religius, dan Tanggung Jawab. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif menggunakan ceramah partisipatif, sesi tanya jawab, dan refleksi singkat sehingga siswa dapat mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari. Antusiasme peserta cukup tinggi, terlihat dari keterlibatan mereka dalam memberikan contoh kasus serta masalah yang sering muncul dalam interaksi sosial dan penggunaan media digital.



Gambar 2. Sosialisasi D'SMARTIKA Movement

Setelah sosialisasi, kegiatan berlanjut pada workshop pendidikan karakter. Pada tahap ini, siswa mengikuti pelatihan etika komunikasi, adab terhadap guru dan sesama siswa, serta manajemen waktu. Workshop dilengkapi metode *role play*, diskusi kelompok, dan simulasi situasi untuk melatih siswa menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Metode ini memudahkan siswa memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, serta akibat sosial dari setiap tindakan. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.



Gambar 3. Workshop Pendidikan Karakter

Selanjutnya, program memasuki tahap paling penting yaitu pendampingan intensif melalui aktivitas Gerakan Disiplin Bersama (GDB). Siswa didampingi untuk membiasakan sikap-sikap positif, seperti datang tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, berpenampilan rapi, serta membiasakan salam, sapa, dan senyum kepada guru dan teman. Selain itu, pendampingan literasi digital dilakukan untuk mengarahkan penggunaan gawai secara bijak dan bertanggung jawab. Guru berperan sebagai mentor utama yang mengawasi konsistensi perubahan perilaku, sementara tim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala.

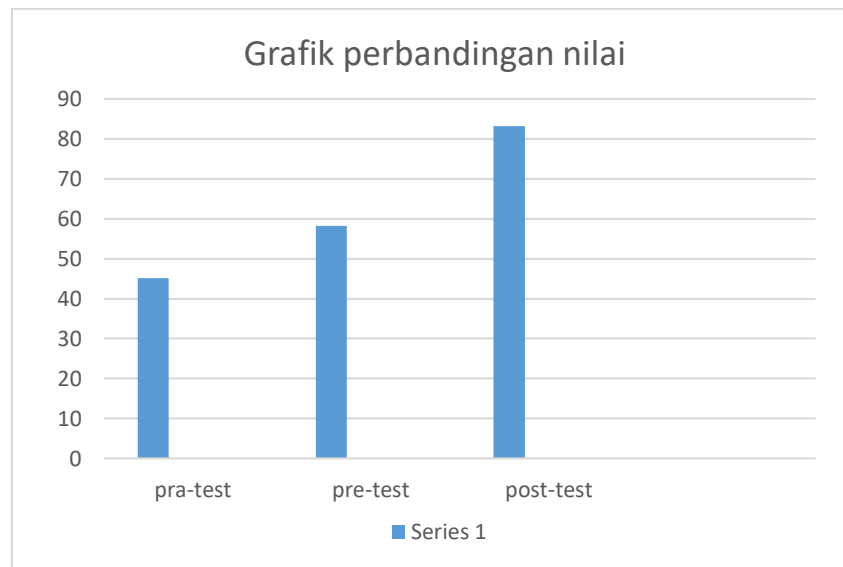


Gambar 4. Pendampingan Gerakan Disiplin Bersama

Hasil monitoring menunjukkan adanya perubahan perilaku yang signifikan. Siswa yang sebelumnya sering terlambat mulai menunjukkan ketepatan waktu, dan intensitas pelanggaran tata tertib berkurang. Interaksi siswa menjadi lebih santun, baik terhadap guru maupun teman. Selain itu, siswa lebih terkontrol dalam menggunakan ponsel saat jam sekolah dan menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan di madrasah.

Evaluasi kuantitatif menggunakan pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan pemahaman dan sikap moral sebesar 43,9%, dari nilai awal 58,20 menjadi 83,75 setelah pendampingan. Sementara itu, angket perilaku menunjukkan:

- 80% siswa mengalami peningkatan kedisiplinan,
- 95% menunjukkan peningkatan kesantunan dan sikap religius,
- 70% siswa mengurangi penggunaan gawai yang tidak relevan di sekolah.



Gambar 5. Grafik Perbandingan Pre-Test & Post-Test

Dari sudut pandang perubahan sosial, program ini tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada budaya madrasah. Terbentuknya pranata baru berupa kebiasaan salam–senyum–sapa, pembiasaan ibadah, serta kedisiplinan waktu menunjukkan bahwa nilai-nilai D’SMArtika telah mulai menjadi norma sosial yang dipatuhi bersama. Selain itu, muncul beberapa local leader dari kalangan siswa yang berperan sebagai agen perubahan dalam mengajak teman sebaya mempraktikkan disiplin dan kesantunan. Kondisi ini menunjukkan terjadinya transformasi sosial menuju budaya sekolah yang lebih tertib dan religius.

Meskipun demikian, beberapa kendala juga ditemukan, seperti keterbatasan waktu pendampingan intensif, perbedaan karakter tiap siswa, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan gawai. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian melakukan pendekatan personal kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus dan berkoordinasi dengan guru untuk melanjutkan pengawasan setelah program selesai. Strategi ini bertujuan memastikan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa program D'SMARTIKA Movement berhasil mendorong perubahan perilaku siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Program ini tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menghadirkan aksi nyata melalui pendampingan, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Program D'SMARTIKA Movement di MA Darussalam Deru menunjukkan bahwa pendekatan pendampingan berbasis Participatory Action Research (PAR) efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku karakter siswa, terbukti dari peningkatan nilai pemahaman moral sebesar 43,9% serta perubahan positif dalam kedisiplinan, kesantunan, dan kesadaran religius. Temuan ini menguatkan teori Lickona dan Bandura bahwa pembinaan karakter yang berhasil memerlukan integrasi antara pengetahuan, keteladanan, dan pembiasaan dalam konteks lingkungan sosial yang konsisten. Transformasi sosial yang terjadi ditandai dengan munculnya kebiasaan baru, peningkatan hubungan antar siswa-guru, serta lahirnya pemimpin lokal, menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral dapat berkelanjutan apabila didukung budaya sekolah. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui integrasi nilai D'SMARTIKA dalam kegiatan rutin sekolah, pembentukan tim pendamping internal, serta pelibatan orang tua dalam pengawasan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, D., Safutro, M. A. Ari, & Anshari, M. R. (2025). Fenomena Dekadensi Moral Pelajar Terhadap Guru Di Media Sosial. *Jimu: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(03), 1306–1313.
- Imam Taulabi, B. M. (2019). Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Trubakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1). <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V30i1.660>
- Intyaswati, D., Saputra, W. T., Maryam, S., & Setiadarma, A. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Pembentukan Karakter Dan Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah Khoirul Huda Depok Dengan Metode Participatory Action Research (Par). *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Iryani, E., Muspawi, M., Yusup, A., Rohiq, Soleh, W., & Hasibuan, T. H. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pencegahan Dekadensi Moral. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m)*, 6(4). <https://doi.org/10.33474/Jp2m.V6i4.24117>

- Iskarim, M. (2016). Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi Pai Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1(1). <https://doi.org/10.28918/Jei.V1i1.1228>
- Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *(J-Psh) Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.26418/J-Psh.V12i1.46320>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1).
- Supeni, S., Sari, A. F., Sutoyo, S., & Oktavia, B. N. (2023). Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Budaya Daerah Pada Siswa Sekolah Dasar. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.33061/Awpm.V7i2.8988>
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah : Telaah Faktor , Dampak , Dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Tasya, H. S., Sumarno, S., & Nuruliarsih, N. (2024). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Harian. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3). <https://doi.org/10.54371/Ainj.V5i3.488>
- Waruwu, F. (2025). Peran Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Positif Terhadap Belajar Anak Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3). <https://doi.org/https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*. Prenada Media Group.